

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DAN OPTIMALISASI CHECK-ACT DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Sasmita Mayuristira^{1*}, Hary Murcahyanto², Musifudin³

^{2,3} Universitas Hamzanwadi, ¹MIS NW Keruak

e-mail: sasmitamayuristira@gmail.com^{1*}, harymurcahyanto@gmail.com^{2*},
musifuddinhamzanwadi@ac.id^{3*}

Diterima: Tgl/Bulan/Tahun; Direvisi: Tgl/ Bulan/Tahun; Diterbitkan: Tgl/Bulan/Tahun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam mengoptimalkan tahap *Check* dan *Act* pada siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MIS Nahdlatul Wathan Keruak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala madrasah, tiga guru, tiga siswa, satu staf tata usaha, dan satu perwakilan wali murid yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion*, observasi nonpartisipatif, dan analisis dokumentasi yang dianalisis secara interaktif menggunakan perangkat lunak NVivo 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif mengoptimalkan tahap *Check* melalui supervisi klinis berbasis dialog, evaluasi berkala, umpan balik konstruktif, serta refleksi kolaboratif. Sementara itu, tahap *Act* diwujudkan melalui standarisasi praktik baik, program pengembangan kompetensi pendidik, modifikasi desain instruksional, serta pelembagaan sistem penjaminan mutu internal. Implementasi kedua tahapan tersebut ditopang oleh komitmen bersama warga madrasah dan partisipasi masyarakat, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan aktif siswa, dan iklim mutu madrasah.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Transformatif, Mutu Pembelajaran, PDCA, Tahap Act, Tahap Check*

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformational leadership strategies employed by a madrasah principal to optimize the Check and Act phases of the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle for improving instructional quality at MIS Nahdlatul Wathan Keruak. A qualitative case study design was employed. Informants were purposively selected, consisting of the principal, three teachers, three students, one administrative staff member, and one parent representative. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions, non-participant observations, and documentation analysis, subsequently examined using interactive qualitative data analysis supported by NVivo 15 software. The findings reveal that transformational leadership successfully optimized the Check phase through dialogue-based clinical supervision, structured evaluations, constructive feedback, and collaborative reflective inquiries. Meanwhile, the Act phase was operationalized through the standardization of best teaching practices, continuous teacher professional development, instructional design refinements, and institutional quality governance strengthening. The coherent implementation of these two phases was reinforced by shared organizational commitment and community trust, contributing positively to enhanced pedagogical competencies, active student learning engagements, and a sustainable institutional quality culture.



Keywords: *Act Phase, Check Phase, Instructional Quality, PDCA Cycle, Transformational Leadership*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan merupakan pilar strategis bagi satuan pendidikan dalam merespons dinamika sosial, disrupsi teknologi, serta ekspektasi publik yang kian kompleks. Landasan yuridis sistem pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus bermuara pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik (Affandi & Suastra, 2024; Badrudin et al., 2024; Murcahyanto & Haritani, 2024). Dalam diskursus penjaminan mutu terpadu (*Total Quality Management*), kerangka kerja siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) menempati posisi sentral sebagai panduan manajemen mutu yang mengintegrasikan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendekatan ini memandang mutu pembelajaran bukan sebagai produk statis, melainkan sebuah ikhtiar berkesinambungan (*continuous improvement*) yang digerakkan oleh pembelajaran organisasi dan refleksi empiris yang konsisten (Izza Mutia Raihan et al., 2025; Ningrum & Markarma, 2025).

Kendati siklus PDCA telah diadopsi secara luas dalam manajemen madrasah, efektivitas operasionalisasinya di lapangan sering kali mengalami ketimpangan struktural. Praktik penjaminan mutu pada sebagian besar madrasah cenderung terkonsentrasi secara mekanis pada tahap *Plan* dan *Do*, sedangkan tahap *Check* dan *Act* kerap terabaikan atau sekadar diposisikan sebagai formalitas administratif (Dwisusanti & Mukhroji, 2025; Elistatia et al., 2025). Akibatnya, evaluasi pembelajaran jarang menghasilkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti secara nyata untuk memperbaiki strategi pedagogik guru. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen mutu tidak cukup hanya mengandalkan instrumen penilaian formal, melainkan membutuhkan kehadiran kepemimpinan transformatif yang mampu menumbuhkan iklim kolaboratif, keterbukaan nalar, serta kesadaran kritis para pendidik (Karakose & Tülübaş, 2023; Leithwood, 2021).

Pendekatan kepemimpinan transformatif menjadi sangat relevan dalam mengakselerasi penjaminan mutu karena berakar pada empat pilar kapasitas manajerial, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Pemimpin transformatif tidak hanya memaparkan visi institusi secara retorik, tetapi memberikan stimulasi intelektual agar guru berani mengevaluasi kelemahan instruksionalnya secara mandiri (Liljenberg & Wrethander, 2023; Wilson Heenan et al., 2023). Melalui perhatian individual dan pendampingan suportif (*coaching*), pimpinan satuan pendidikan mampu mengubah paradigma supervisi dari mekanisme penghakiman yang mencemaskan menjadi ruang pembinaan profesional yang memberdayakan (Mok & Staub, 2021; Wang et al., 2022). Dengan demikian, tahapan peninjauan (*Check*) dan standarisasi perbaikan (*Act*) dapat bertransformasi menjadi kebiasaan kerja yang organik bagi seluruh komunitas sekolah.

Dinamika empiris tersebut terpotret secara unik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Wathan (MIS NW) Keruak, Lombok Timur, yang berhasil mempertahankan eksistensi kelembagaannya di tengah keterbatasan sarana prasarana dan pembiayaan. Sebelum fase perubahan diinisiasi, madrasah ini bergulat dengan rendahnya mutu pengajaran, minimnya variasi metode mengajar, serta ketiadaan tindak lanjut pascasupervisi akademik. Namun, melalui kepemimpinan transformatif yang adaptif, kepala madrasah mampu membangun sistem evaluasi instruksional berbasis dialog, merumuskan standarisasi praktik baik guru, dan menggalang partisipasi masyarakat lokal, hingga mengantarkan madrasah meraih akreditasi B



pada tahun 2024. Fenomena ini membuktikan bahwa keterbatasan material bukanlah hambatan mutlak apabila didukung oleh kepemimpinan yang berorientasi mutu dan pengelolaan siklus evaluasi yang konsisten.

Meskipun kajian mengenai manajemen mutu berbasis PDCA di lingkungan pendidikan Islam telah banyak diteliti, sebagian besar literatur terdahulu masih menelaah siklus mutu secara makro atau terfokus pada perancangan kurikulum awal (Dyusheeva et al., 2025; Hasbi et al., 2025). Sangat sedikit penelitian yang membedah keterkaitan spesifik antara dimensi kepemimpinan transformatif dengan optimalisasi tahap *Check* dan *Act* secara mendalam pada madrasah swasta di wilayah rural (Murcahyanto & Haritani, 2024). Celah teoretis dan praktis ini menuntut adanya investigasi empiris mengenai bagaimana dialog reflektif (*Check*) dan standardisasi tindakan (*Act*) dioperasionalkan oleh kepala madrasah demi mengikis disparitas kompetensi pendidik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam mengoptimalkan tahap *Check* dan *Act* pada siklus PDCA, mengidentifikasi faktor-faktor organisasi pendukungnya, serta memetakan dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MIS NW Keruak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam mengoptimalkan tahap *Check* dan *Act* pada siklus PDCA di MIS NW Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desain studi kasus tunggal terpilih karena memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap dinamika kontekstual, relasi kepemimpinan, dan proses manajemen mutu yang berlangsung di lingkungan madrasah swasta. Penentuan partisipan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan intensitas keterlibatan informan dalam perbaikan mutu pembelajaran. Informan kunci terdiri atas kepala madrasah, sedangkan informan pendukung mencakup tiga guru kelas, tiga perwakilan peserta didik, satu staf tata usaha, dan satu perwakilan komite/wali murid, sehingga menghasilkan variasi data yang kaya.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui empat teknik triangulasi, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, diskusi kelompok terpusat (*focus group discussion* / FGD), observasi nonpartisipatif, dan analisis dokumentasi autentik. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, tenaga kependidikan, serta perwakilan wali murid guna menelusuri kebijakan mutu dan gaya kepemimpinan. Sesi FGD diselenggarakan secara terpisah dengan kelompok guru dan peserta didik untuk mengonfirmasi pengalaman proses belajar mengajar serta suasana supervisi kelas. Observasi nonpartisipatif diarahkan pada praktik pembelajaran di ruang kelas, interaksi rapat evaluasi berkala, serta pelaksanaan supervisi klinis. Sementara itu, telaah dokumentasi difokuskan pada instrumen supervisi akademik, modul ajar, dokumen RKAM, arsip penilaian hasil belajar peserta didik, dan berkas akreditasi madrasah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan berbantuan perangkat lunak analisis kualitatif NVivo 15. Kondensasi data diawali melalui pembuatan kode awal (*open coding*), pengelompokan kategori konseptual, hingga sintesis tema-tema utama yang merepresentasikan strategi kepemimpinan dan tahapan PDCA. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, perpanjangan masa amatan di lokasi, audit rekam jejak (*audit trail*), serta uji keabsahan anggota (*member checking*) kepada para informan kunci. Seluruh prosedur riset mematuhi etika penelitian ilmiah, meliputi pemberian lembar

persetujuan (*informed consent*), jaminan kerahasiaan identitas informan (*anonymity*), dan kebebasan partisipan untuk menghentikan keikutsertaan tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepemimpinan transformatif di MIS NW Keruak terbukti menjadi katalisator utama dalam menggerakkan siklus penjaminan mutu pembelajaran. Berdasarkan data wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan para pendidik, kepemimpinan tidak dijalankan melalui instruksi birokratis satu arah, melainkan lewat keteladanan dan penciptaan visi mutu bersama. Dalam kutipan wawancara dengan Kepala Madrasah terungkap: "*Kami tidak bisa menuntut guru berubah jika kami sendiri tidak mendampingi mereka di kelas. Supervisi kami ubah bukan untuk mencari kesalahan, melainkan duduk bersama mencari cara terbaik agar anak-anak nyaman belajar.*" Pendekatan ini berhasil mengubah kecemasan guru terhadap penilaian pengawas menjadi motivasi untuk merefleksikan kelemahan pedagogiknya secara jujur dan terbuka.

Keempat dimensi kepemimpinan transformatif terintegrasi secara harmonis dalam aktivitas manajerial harian di madrasah. Dimensi *inspirational motivation* tampak dari kemampuan pimpinan menumbuhkan optimisme guru dalam mengatasi keterbatasan alat peraga melalui pemanfaatan media berbasis lingkungan sekitar. Dimensi *idealized influence* ditunjukkan melalui kedisiplinan kepala madrasah yang selalu hadir lebih awal, memimpin rapat evaluasi tepat waktu, dan memberikan contoh keterbukaan terhadap kritik. Sementara itu, *individualized consideration* diwujudkan melalui sesi dialog personal pascasupervisi yang disesuaikan dengan ritme kompetensi masing-masing guru, dan *intellectual stimulation* didorong melalui pemberian kebebasan bagi guru untuk menguji coba metode belajar aktif. Perincian integrasi dimensi kepemimpinan ini disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Artikulasi Dimensi Kepemimpinan Transformatif dalam Siklus Mutu Pembelajaran

Dimensi Kepemimpinan Transformatif	Praktik Manajerial Utama di Madrasah	Kontribusi terhadap Implementasi PDCA
<i>Inspirational motivation</i>	Menanamkan visi mutu bersama dan membangun optimisme di tengah keterbatasan fasilitas.	Menumbuhkan motivasi intrinsik guru dalam perbaikan mutu berkelanjutan.
<i>Idealized influence</i>	Menunjukkan keteladanan integritas, kedisiplinan kerja, dan keterlibatan langsung supervisi.	Membangun legitimasi kepemimpinan dan konsistensi pelaksanaan evaluasi.
<i>Individualized consideration</i>	Memberikan pendampingan personal (<i>mentoring</i>) dan membuka komunikasi dialogis.	Mereduksi resistensi guru terhadap pengawasan dan memudahkan penerimaan umpan balik.
<i>Intellectual stimulation</i>	Mendorong eksperimen metode pembelajaran aktif dan pemecahan masalah pedagogik.	Memicu inovasi metode mengajar dan pelebagaan budaya perbaikan terus-menerus.

Sumber: Hasil Sintesis Data Lapangan dan Analisis NVivo 15 (2026)

Berdasarkan Tabel 1, tampak jelas bahwa kepemimpinan transformatif menyediakan fondasi sosiopsikologis yang kokoh bagi berjalannya tata kelola penjaminan mutu di madrasah. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam mengonversi beban administratif evaluasi menjadi tanggung jawab moral dan profesional bagi setiap pendidik. Melalui stimulasi intelektual dan pertimbangan individual, kepala madrasah berhasil memupuk kepercayaan diri para guru untuk berpartisipasi aktif dalam siklus perbaikan mutu. Kondisi ini membuktikan bahwa perubahan budaya kerja madrasah berakar langsung dari konsistensi perilaku transformatif pemimpinnya.

Keberhasilan penjaminan mutu di MIS NW Keruak bertumpu pada pergeseran fokus dari sekadar *Plan* dan *Do* menuju penguatan tahap *Check* dan *Act*. Tahap *Check* dioperasionalkan melalui supervisi klinis, telaah lembar kerja siswa, diskusi reflektif mingguan, dan pemberian umpan balik (*feedback*) yang bersifat membangun. Salah seorang guru kelas IV menyatakan dalam sesi FGD: *"Dahulu supervisi itu menakutkan, sekarang kami justru menunggu saran kepala madrasah karena selalu disertai contoh solusinya, seperti bagaimana mengelola kelas yang gaduh."* Informasi diagnostik yang dihimpun pada tahap *Check* kemudian segera ditransformasikan ke tahap *Act* melalui pelatihan internal (*in-house training*), penulisan panduan praktik baik (*best practices*), serta standardisasi modul ajar yang terbukti efektif meningkatkan konsentrasi belajar murid. Mekanisme integrasi kedua tahapan ini dirangkum pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Mekanisme Operasionalisasi Tahap Check dan Act dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Tahap Siklus Mutu	Bentuk Implementasi Lapangan	Output dan Luaran Manajerial
Check	Pelaksanaan supervisi klinis berkala, analisis portofolio siswa, forum refleksi teman sejawat, dan asesmen diagnostik.	Rekam jejak hambatan pedagogik, identifikasi kebutuhan pelatihan guru, dan data empiris performa kelas.
Act	Standardisasi metode mengajar efektif, pembinaan kompetensi berkelanjutan, revisi modul ajar, dan pembaruan SOP pembelajaran.	Pelebagaan inovasi pedagogik, peningkatan kapasitas guru, dan penyempurnaan sistem kerja madrasah.
Integrasi Check-Act	Pengambilan keputusan instruksional berbasis data evaluasi dan peninjauan berkala terhadap solusi yang diuji coba.	Terbentuknya kebiasaan refleksi kritis dan pelembagaan budaya perbaikan berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis Data Observasi dan Dokumentasi Supervisi (2026)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa tahap *Check* dan *Act* bekerja sebagai satu kesatuan mata rantai perbaikan yang tidak terpisahkan. Data evaluasi yang diperoleh pada tahap peninjauan tidak dibiarkan menumpuk sebagai arsip pasif, melainkan langsung diterjemahkan menjadi tindakan standardisasi dan intervensi pelatihan guru. Mekanisme umpan balik yang terhubung langsung dengan tindakan perbaikan ini mencegah berulangnya kelemahan instruksional yang sama pada semester berikutnya. Pola kerja terintegrasi ini menjadi bukti operasionalisasi prinsip *continuous improvement* yang nyata di tingkat satuan pendidikan.

Dampak keterpaduan sistem kepemimpinan dan manajemen mutu ini bermuara pada perbaikan mutu pembelajaran yang terkonfirmasi secara multidimensional. Berdasarkan telaah dokumen leger nilai dan hasil asesmen madrasah, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 62% pada tahun 2022 menjadi 84% pada tahun 2024. Peningkatan ini diiringi

oleh meningkatnya partisipasi orang tua dalam forum madrasah serta tingginya kepuasan wali murid terhadap kenyamanan belajar anak-anak mereka. Pengelolaan kendala finansial dan sarana yang diimbangi dengan soliditas komitmen seluruh pemangku kepentingan telah melahirkan budaya mutu yang mandiri. Rincian interaksi kondisi organisasi dan dampaknya terhadap capaian pembelajaran dipetakan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Interaksi Kondisi Organisasi dan Dampak Multidimensional terhadap Mutu Pembelajaran

Kondisi Madrasah	Internal	Strategi Organisasi	Pengelolaan	Dampak terhadap Mutu Pembelajaran
Komitmen guru, dan staf	pimpinan,	Koordinasi intensif, pembagian peran transparan, dan partisipasi kolektif dalam program madrasah.		Pelaksanaan siklus evaluasi mutu berlangsung konsisten tanpa resistensi internal.
Keterbatasan dan pendanaan	sarana	Pemanfaatan bahan ajar berbasis lingkungan lokal dan prioritas alokasi dana pada program inti siswa.		Proses belajar mengajar tetap berlangsung aktif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan anak.
Program guru berkesinambungan	pembinaan	Penyelenggaraan komunitas belajar madrasah dan pendampingan antarguru sejawat (<i>peer coaching</i>).		Penguasaan variasi strategi pedagogik dan peningkatan profesionalisme pendidik di kelas.
Sinergi dengan wali murid	kemitraan	Pelibatan komite madrasah dalam pengawasan kegiatan dan transparansi laporan capaian anak.		Meningkatnya kepercayaan sosial masyarakat dan dukungan moril-materiil bagi madrasah.

Sumber: Hasil Sintesis Lintas Sumber Data Lapangan (2026)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa mutu pembelajaran di madrasah berkembang bukan karena ketersediaan sarana yang mewah, melainkan berkat kemampuan organisasi dalam mengelola potensi sumber daya yang ada secara optimal. Komitmen kolektif yang dibangun berhasil mereduksi dampak negatif keterbatasan pembiayaan operasional. Hubungan mutualistik antara kinerja pedagogik guru, kepemimpinan yang suportif, dan kepercayaan wali murid menciptakan iklim akademik yang sehat bagi tumbuh kembang peserta didik. Konstelasi faktor-faktor ini mengukuhkan transformasi MIS NW Keruak menjadi madrasah yang memiliki keunggulan kompetitif berbasis budaya mutu.

Pembahasan

Optimalisasi siklus penjaminan mutu di MIS NW Keruak menegaskan posisi kepemimpinan transformatif sebagai penggerak fundamental bagi keberlangsungan perbaikan mutu pembelajaran di tingkat madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah terbukti mampu menjembatani regulasi penjaminan mutu formal dengan kenyataan sosiologis ruang kelas melalui pendekatan yang memanusiakan guru. Temuan ini selaras dengan studi Karakose dan Tülübaş (2023) serta Leithwood (2021) yang menggarisbawahi bahwa kepemimpinan transformatif meningkatkan kapasitas adaptasi organisasi melalui perumusan visi yang inklusif dan penguatan komitmen profesional. Lebih lanjut, keberhasilan kepala madrasah dalam menciptakan iklim saling percaya menguatkan kesimpulan Wilson Heenan et al. (2023) mengenai pentingnya pengaruh ideal (*idealized influence*) dalam membangun budaya sekolah yang positif. Keunikan temuan penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bahwa pada madrasah dengan keterbatasan sarana, gaya kepemimpinan yang suportif mampu

memposisikan supervisi bukan sebagai alat pengawasan birokratis, melainkan sarana dialog pembelajaran profesional yang setara.

Keterpaduan tahap *Check* dan *Act* dalam penelitian ini merekonstruksi pemahaman konvensional mengenai siklus PDCA yang sering kali memutus hubungan antara proses evaluasi dan eksekusi perbaikan. Di MIS NW Keruak, data diagnostik dari observasi kelas dan lembar evaluasi siswa pada tahap *Check* secara konsisten ditindaklanjuti pada tahap *Act* melalui pembaruan modul ajar dan sesi *peer coaching*. Temuan ini memperkuat kerangka kerja continuous improvement yang diajukan oleh Dyusheeva et al. (2025), Hasbi et al. (2025), serta Ningrum dan Markarma (2025), yang menempatkan evaluasi formatif dan standarisasi sebagai jantung penjaminan mutu terpadu. Selain itu, efektivitas pendampingan pascasupervisi dalam membenahi metode mengajar guru sejalan dengan hasil meta-analisis Mok dan Staub (2021), Wang et al. (2022), serta Yang et al. (2022) yang membuktikan bahwa *mentoring* individual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas perencanaan dan penyampaian instruksional guru. Dengan demikian, mutu pembelajaran di madrasah meningkat secara ajek karena setiap kelemahan pedagogik yang teridentifikasi segera diimbangi dengan intervensi pembinaan yang kontekstual (Hamdi et al., 2024; Janah et al., 2025; Murhadi et al., 2025; Romansyah & Falah, 2025).

Ditinjau dari perspektif kapasitas organisasi, penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan peningkatan mutu madrasah tidak bergantung mutlak pada kemewahan fasilitas material, melainkan pada ketahanan (*resilience*) dan modal sosial warga sekolah. Komitmen tinggi kepala madrasah dan dewan guru dalam memprioritaskan kebutuhan belajar peserta didik terbukti mampu memitigasi kendala minimnya sarana prasarana. Fenomena ini mendukung temuan Nadeem (2024), Özdemir et al. (2023), serta Parlar et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang memfasilitasi komunitas belajar profesional dan keterlibatan orang tua merupakan prediktor terkuat bagi peningkatan efektivitas pembelajaran siswa. Hal ini juga mempertegas simpulan Muhammad Shohib et al. (2024) bahwa komitmen organisasi memediasi secara kuat relasi antara kepemimpinan partisipatif dengan kinerja mengajar guru. Dalam batas-batas metodologis studi kasus tunggal, temuan ini menyajikan kontribusi teoretis bahwa sinergi kepemimpinan transformatif dan integrasi fungsional tahap *Check-Act* merupakan model penjaminan mutu internal yang sangat adaptif dan berdaya guna bagi madrasah swasta di wilayah berkembang (Al-Huda et al., 2026; Dwisusanti & Mukhroji, 2025; Encu, 2025; Yuliati et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi kepemimpinan transformatif kepala madrasah berperan penting dalam mengoptimalkan tahap *Check* dan *Act* pada siklus PDCA, yang secara simultan mendorong peningkatan mutu pembelajaran di MIS NW Keruak. Pengoptimalan tahap *Check* diwujudkan melalui supervisi klinis yang kolegial, evaluasi kelas berbasis data otentik, dan pemberian umpan balik dialogis, sedangkan tahap *Act* diwujudkan melalui pelebagaan praktik baik pembelajaran, pengembangan kompetensi guru terarah, serta pembaruan standar operasional instruksional secara berkala. Sinergi kedua tahapan ini berhasil mentransformasi rutinitas pengawasan formal menjadi proses pembelajaran organisasi yang berdampak positif pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, keterlibatan aktif peserta didik, pencapaian prestasi akademik, dan penguatan budaya mutu madrasah.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya reposisi peran pengawas dan kepala madrasah dari sekadar administrator pengendali menjadi pemimpin instruksional yang memberdayakan guru melalui pendampingan individual yang berkelanjutan. Bagi



pengelola madrasah swasta, keterbatasan sarana prasarana terbukti dapat dijumpai melalui optimalisasi modal sosial, soliditas komitmen internal, serta komunikasi kemitraan yang transparan dengan masyarakat. Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif pada satu madrasah dengan konteks sosiokultural yang spesifik, simpulan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara universal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji dan memperluas model integrasi kepemimpinan transformatif dan siklus *Check-Act* ini melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) pada skala klaster madrasah yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. H., & Suastra, I. W. (2024). Tantangan demokratisasi pendidikan Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1845–1855. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7477>
- Al-Huda, M. S., Ali, M., Cholid, N., & Ekaningrum, I. R. (2026). Total Quality Management dalam sistem manajemen berbasis madrasah di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 575–586. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9242>
- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi pendidikan nasional. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1718–1726. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v7i2.3962>
- Dwisusanti, R., & Mukhroji, M. (2025). Siklus TQM dalam pendidikan: *Planning, do, check, act* dalam dunia pendidikan, prinsip *kaizen* pada TQM. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 328–338. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5381>
- Dyusheeva, N. K., Choguldurov, M. D., Kutanova, R. A., Kadyrkulov, K. K., & Asanbaev, M. Z. (2025). The evolution of modern trends in education quality management. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 341–352. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6314>
- Elistatia, U., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2025). Optimizing teacher quality through innovative educational leadership: A study of PDCA-based TQM strategy by school principals. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jppk.v12i1.1892>
- Encu, A. (2025). Beyond traditional models: Exploring the synergy of Total Quality Management and educational excellence in madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 427–441. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i2.10804>
- Hamdi, L., Sudadi, S., & Ramdhan, T. W. (2024). Clinical supervision as a professional development strategy: Improving the teaching quality of Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education Research*, 5(4), 5521–5527. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1764>
- Hasbi, M., Alim, N., & Machmud, H. (2025). Transformation of education quality in Islamic higher education institutions through organizational culture and integrated quality management. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 312–326. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1921>
- Heenan, I. W., De Paor, D., Lafferty, N., & McNamara, P. M. (2023). The impact of transformational school leadership on school staff and school culture in primary schools—a systematic review of international literature. *Societies*, 13(6), 133–152. <https://doi.org/10.3390/soc13060133>



- Janah, W., Firmansyah, L., & Dewi, D. E. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 29–43. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2275>
- Karakose, T., & Tülübaş, T. (2023). Digital leadership and sustainable school improvement—a conceptual analysis and implications for future research. *Educational Process: International Journal*, 12(1), 7–24. <https://doi.org/10.22521/edupij.2023.121.1>
- Leithwood, K. (2021). A review of evidence about equitable school leadership. *Education Sciences*, 11(8), Article 377. <https://doi.org/10.3390/educsci11080377>
- Liljenberg, M., & Wrethander, M. (2023). Leadership for school improvement—linking learning to leading over time. *Professional Development in Education*, 49(1), 120–134. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1752288>
- Mok, S. Y., & Staub, F. C. (2021). Does coaching, mentoring, and supervision matter for pre-service teachers' planning skills and clarity of instruction? A meta-analysis of (quasi-)experimental studies. *Teaching and Teacher Education*, 107, Article 103484. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103484>
- Murcahyanto, H., & Haritani, H. (2024). Evaluation of planning for the completion of nine years of compulsory basic education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 664–683. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.5122>
- Murhadi, Marwan, & Munawar, M. (2025). Manajemen pembelajaran guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri dalam meningkatkan lulusan mutu berkualitas di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 486–490. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1619>
- Nadeem, M. (2024). Distributed leadership in educational contexts: A catalyst for school improvement. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, Article 100835. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100835>
- Ningrum, R. R., & Markarma, A. (2025). Penerapan PDCA cycle dalam meningkatkan mutu pembelajaran (kajian pustaka manajemen mutu). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 4, 112–119. <https://doi.org/10.31004/kiiies.v4i1.1450>
- Özdemir, N., Gün, F., & Yirmibeş, A. (2023). Learning-centred leadership and student achievement: Understanding the mediating effect of the teacher professional community and parental involvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(6), 1380–1401. <https://doi.org/10.1177/17411432211034167>
- Parlar, H., Turkoglu, M. E., & Cansoy, R. (2024). Instructional leadership as a predictor of collaborative culture in schools. *International Journal of Leadership in Education*, 27(4), 745–763. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1913235>
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Total Quality Management dan siklus PDCA sebagai strategi penguatan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2110–2120. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1439>
- Romansyah, R., & Falah, M. S. (2025). Supervisi akademik dalam peningkatan kinerja guru di MTS At-Taufiq Bogem. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 748–754. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1528>
- Shohib, M., Suhariadi, F., & Agustina, T. S. (2024). The role of organizational commitment in the relationship between collaborative leadership and teacher performance. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1), 18–26. <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.31497>



- Wang, Q., Lai, Y. L., Xu, X., & McDowall, A. (2022). The effectiveness of workplace coaching: A meta-analysis of contemporary psychologically informed coaching approaches. *Journal of Work-Applied Management*, 14(1), 77–101. <https://doi.org/10.1108/JWAM-04-2021-0030>
- Yang, W., Huang, R., Su, Y., Zhu, J., Hsieh, W. Y., & Li, H. (2022). Coaching early childhood teachers: A systematic review of its effects on teacher instruction and child development. *Review of Education*, 10(1), Article e3343. <https://doi.org/10.1002/rev3.3343>
- Yuliati, Y., Elyana, L., & Kusbiantari, D. (2026). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membangun budaya mutu sebagai fondasi pembentukan karakter anak usia dini: *A systematic literature review*. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 2707–2722. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.14574>

